BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini, isu kejahatan telah menjadi topik yang hangat diperbincangkan. Teologi klasik percaya bahwa Tuhan itu mahakuasa dan benar-benar baik. Kalau Tuhan memang baik dan berkuasa, berarti tidak ada yang salah. Kejahatan masih menjadi kenyataan saat ini. Jika Tuhan benar-benar baik hati, mengapa Dia membiarkan kejahatan ada demi mencapai kebaikan? HJ McCloskey berpendapat bahwa pertanyaan tentang kejahatan menghadirkan tantangan untuk orang yang berpikir bahwa ada kekuatan yang lebih besar sehingga kehadiran kejahatan bertentangan dengan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahakuasa. McCloskey menegaskan bahwa Tuhan itu mahakuasa, mahatahu, dan baik, tetapi tidak sempurna. Ini karena kejahatan. Jika Tuhan benar-benar baik dan maha kuasa, kejahatan tidak akan ada.

Ada seorang filsuf terkenal yang hidup antara tahun 341 dan 270 SM yaitu Epicurus yang memberikan pendapatnya tentang masalah kejahatan. Menurutnya, permasalahan kejahatan merupakan argumentasi filosofis yang kompleks. adanya Tuhan Yang Mahakuasa, Baik dan Bijaksana (Mahakuasa, Bijaksana dan Berpengetahuan): Jika Tuhan Mahakuasa dan Bijaksana, lalu mengapa ada kejahatan dan penderitaan di dunia? Jika Tuhan ingin mencegah kejahatan, namun tidak mampu melakukannya, Dia tidak mahakuasa. Kalau dia mampu mencegah keburukan, tapi dia tidak mau, maka itu juga tidak baik. Masalah kejahatan merupakan pertanyaan filosofis yang menanyakan bagaimana mendamaikan koeksistensi Tuhan yang maha tahu, maha kuasa, dan baik dengan kejahatan dan penderitaan. Masalah kejahatan digunakan sebagai dasar argumen positif terhadap ateisme (Hume, 2013).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Sebagaimana telah dikatakan, Tidak ada batasan bagi apa yang dapat dilakukan oleh makhluk mahakuasa, jadi jika Tuhan ada, tidak akan ada kejahatan di dunia ini. Akan tetapi, karena Tuhan mahakuasa dan sepenuhnya baik, ada kejahatan di dunia ini, yang membuktikan bahwa Tuhan tidak ada. Menurut argumen ini dan perdebatan tentang kejahatan itu sendiri, ada dua jenis kejahatan: kejahatan alamiah, yang diakibatkan oleh kejadian-kejadian alamiah seperti penyakit, gempa bumi, dan banjir, dan kejahatan moral, yang diakibatkan oleh perilaku manusia yang bebas. Karena mengabaikan situasi-situasi di mana pemberantasan satu kejahatan mengarah pada munculnya kejahatan lain atau ketika keberadaan kejahatan tertentu memerlukan kondisi kebaikan yang secara moral lebih unggul dari dirinya sendiri, sebagian besar pemikir menganggap argumen ini terlalu sederhana.

Lebih jauh lagi, mungkin ada pembatasan rasional atas kemampuan entitas yang mahakuasa. Oleh karena itu, mayoritas kaum skeptis memandang keberadaan kejahatan sebagai bukti bahwa Tuhan tidak mungkin ada, bukan bahwa kejahatan itu mustahil. Menurut argumen tersebut, yang didasarkan pada kesamaan antara rancangan sesungguhnya yang terlihat di alam semesta dan rancangan yang disarankan dalam artefak manusia, keberadaan kejahatan terkadang ditafsirkan sebagai penghapusan segala bukti potensial keberadaan Tuhan. Kelompok agama menggunakan dua taktik utama. Salah satu metodenya adalah dengan menyajikan teodisi, yang menjelaskan mengapa Tuhan mengizinkan kejahatan ada di alam semesta (dan mengapa Ia secara etis dibenarkan untuk melakukannya). Misalnya, seseorang dapat berpendapat bahwa itu adalah "dunia terbaik dari semua kemungkinan" atau bahwa itu adalah hasil dari dosa, seperti yang dinyatakan oleh Gottfried Guglielmo Leibniz.

Strategi lain adalah mencoba bentuk "perlindungan" yang lebih terbatas, yang bertujuan hanya untuk menunjukkan bahwa keberadaan setidaknya beberapa kejahatan di dunia secara rasional konsisten dengan kebaikan, kekuatan, dan kebijaksanaan Tuhan daripada untuk menjelaskan rancangan Tuhan. Jenis penjelasan

pertama ditolak oleh banyak teolog dan filsuf, yang melihatnya sebagai sesuatu yang pada dasarnya tidak rasional atau sebagai upaya sia-sia untuk memahami tujuan Tuhan yang tidak dapat dipahami dengan melampaui batas-batas pemahaman manusia.

Masalah kejahatan telah dibahas melalui sejumlah argumen, beberapa di antaranya telah diterapkan pada pembelaan dan teodisi. Satu argumen, yang disebut sebagai pembelaan kehendak bebas, menyatakan bahwa manusia, bukan Tuhan, adalah sumber kejahatan dan bahwa, agar manusia memiliki kebebasan, mereka harus diizinkan untuk memilih kejahatan. Tanggapan ini membuat asumsi bahwa manusia benar-benar bebas dan tidak memandang kejahatan sebagai sesuatu yang bawaan, kecuali dalam situasi di mana kejahatan diperburuk oleh karakteristik manusia seperti keserakahan atau kecerobohan. Richard Swinburne, seorang filsuf Inggris, juga mengemukakan pendapat bahwa kejahatan alamiah dapat berfungsi sebagai alat untuk pertumbuhan dan pembelajaran.

Dengan kata lain, dengan membuat manusia menghadapi risiko, kesulitan, dan kebutuhan, kejahatan alamiah dapat meningkatkan kebajikan seperti keberanian dan kebaikan. Permohonan untuk percaya pada kehidupan setelah kematian bukan hanya sebagai hadiah atau kompensasi, tetapi sebagai keadaan di mana metode Tuhan untuk menghasilkan kebaikan dari kejahatan dan hakikat penderitaan manusia akan ditekankan biasanya sejalan dengan argumen semacam itu. Pembahasan di masa mendatang kemungkinan besar akan mencoba untuk menemukan keseimbangan antara kenyataan kejahatan dan bukti yang mendukung keberadaannya, karena banyak teodisi yang tampaknya terbatas (karena seseorang dapat dengan mudah membayangkan dunia yang lebih baik) dan banyak pemikir tetap tidak yakin dengan argumen bahwa keberadaan kejahatan menegaskan ateisme.

Dalam kajian filsafat, teologi proses merupakan aliran pemikiran yang dipengaruhi oleh proses filsafat. Dari perspektif teologi proses, dikatakan bahwa

Tuhan tidak mahakuasa atau, dalam pengertian klasik, Tuhan bersifat memaksa. Teologi proses juga dikenal sebagai teologi neoklasik. Aliran ini merupakan hasil refleksi filsuf proses metafisika Alfred North Whitehead (1861-1947). Alfred mengatakan bahwa Tuhan tidak mahakuasa dalam arti kewajiban. Kekuatan dalam hal ini adalah keilahian Allah ia memiliki kekuatan untuk membujuk (Erickson, 2013). Teologi proses berasumsi bahwa Tuhan terhubung dengan dunia fisik dan tidak transenden seperti yang diyakini Thomas Aquinas. Gagasan bahwa Tuhan tidak pernah bisa berubah disebut kekekalan dan merupakan inti pandangan Aquinas tentang Tuhan.

Teologi proses menolak hal ini dan mendukung Tuhan yang mampu mengubah peristiwa-peristiwa masuk akal yang terjadi di alam semesta. Jenis Tuhan ini terintegrasi dan bergantung pada perilaku atau perasaan itu di luar jangkauannya. Namun teologi klasik menganggap hal ini keliru karena menegaskan bahwa Tuhan tidak berkuasa. Teologi klasik adalah pandangan yang menegaskan bahwa Tuhan itu ada, namun Tuhan mengijinkan kejahatan ada karena Tuhan mempunyai tujuan yang baik untuk mendatangkan kejahatan ke dalam dunia dan bahwa semua kejadian buruk demi kebaikan yang lebih besar yang dikenal dengan nama kebaikan yang unggul (Layantara, 2017).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Calvin berkata bahwa Tuhan telah meramalkan kejatuhannya Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa. Namun, Tuhan tidak ingin mencegah kesalahan ini. Griffin mengatakan bahwa pandangan teologis klasik membuat para ateis menyerang keyakinan agama mereka. Keberadaan Deklarasi Greater Good ini justru membuat semakin banyak orang ateis yang meyakini bahwa keberadaan Tuhan hanyalah fiksi yang tidak pernah ada. Dalam filsafat teologi, aliran teologi proses merupakan bagian dari teologi modern yang bersumber dari konsep-konsep filsafat. Karena prosesnya teologi tidak berasal dari Alkitab.

Dampak dari proses paradigma teologis adalah melemahkan pemahaman agama yang berbeda-beda. Sebab, pemahaman para teolog terhadap kebenaran Firman, Kenyataan kebenaran Firman Tuhan tidak tercermin dalam Alkitab atau Kristus. Salah satu pelopor teologi proses adalah Alfred North Whitehead. Banyak orang yang menganut teologi ini terkadang memiliki ide yang beragam, tetapi semuanya memiliki dasar dan inti yang sama, yaitu ide-ide yang dialami oleh sesuatu. perubahan atau proses yang melibatkan Tuhan. Oleh karena itu, Alfred North Whitehead mengatakan bahwa Tuhan tidak mahakuasa dalam arti kewajiban. Dalam hal ini, ketuhanan Tuhan hanya dapat memuaskan ciptaan-Nya

Salah satu tokoh utama dalam aliran teologi proses adalah Nelson Pike, yang merupakan kontributor utama filsafat agama dan anggota senior departemen filsafat di Universitas California. Pike juga merupakan bagian dari teologi yang menentang Aquinas mengenai keabadian Tuhan. untuk dia, keabadian akan melenyapkan kemahatahuan Tuhan, karena tidak ada masa depan dalam waktu yang tidak terbatas. “Kekekalan menghilangkan sifat Tuhan, karena karakter menuntut jawaban. Kalau Tuhan itu kekal, dia tidak bisa menjawab, karena dia tidak berubah. Ibadah dan doa menuntut Tuhan untuk bisa menggerakkan si pemohon, tapi jika dia kekal maka demikianlah dia tidak bisa menggerakkan pemohon. Kekekalan akan membatalkan inkarnasi karena inkarnasi memerlukan perubahan (Enns & MacArthur, 2014).

Nelson Pike adalah salah satu pendukung "kebaikan yang lebih besar" yang paling terkenal di abad ke-30. Pike mengatakan tidak ada alasan untuk berpendapat bahwa "kebugaran fisik yang baik akan mencegah penderitaan jika hal itu bisa dilakukan." Pike berargumentasi bahwa sesuatu bisa menjadi baik meskipun hal itu juga menyebabkan kejahatan, namun sesuatu itu harus mempunyai alasan moral yang kuat untuk melakukan hal tersebut. Pike menganggap manusia tidak punya kekuatan melakukan hal ini berarti mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi kepercayaan Tuhan di masa lalu, sedangkan kita tidak mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi kejadian di masa lalu. Namun, pengakuan bahwa kekuatan seperti itu mungkin secara

logistik adalah pengakuan yang fatal bagi Pike, karena Tuhan tidak hanya mengetahui segalanya, tetapi Dia juga berada dalam posisi mahakuasa.

Kemahakuasaan Ilahi secara umum dipahami sebagai kekuatan untuk mewujudkan keadaan apa pun yang secara logis mungkin dilakukan. Sangat manusiawi memiliki kehendak bebas, sementara Tuhan mengetahui apa yang kita pilih untuk dilakukan adalah mungkin secara logis, sebagaimana diakui Pike, maka Tuhan dapat menyebabkan keadaan di mana hal-hal tersebut terjadi (manusia memiliki kehendak bebas sementara Tuhan mengetahui apa yang kita pilih untuk lakukan), dan tidak ada satu pun . alasan untuk berpikir bahwa Tuhan tidak melakukan ini (Pike, 1964).

Misalnya, jika Tuhan mengetahui pada hari Senin tindakan saya di masa depan pada hari Sabtu berikutnya dengan melihat pada hari Senin tindakan yang terjadi pada hari Sabtu berikutnya, sama seperti saya dapat mengetahui pada hari Sabtu bahwa tetangga saya Jones sedang memotong rumput dengan melihatnya memotong rumput di hari Sabtu. Sabtu (yaitu - katakanlah Tuhan mengetahui kejadian di masa depan dengan melihatnya, sama seperti kita mengetahui kejadian saat ini dengan melihatnya di masa sekarang), lalu tindakan saya pada hari Sabat menuntun pada keyakinan masa lalu Tuhan tentang tindakan saya di masa depan. Jika demikian halnya, maka pengetahuan Tuhan sebelumnya hanya akan mencerminkan suatu hal yang akan terjadi terhadap masa depan.

Hal ini berdampak pada pengetahuan Tuhan bahwa Dia akan memotong rumput pada hari Sabtu depan tidak lagi memerlukan atau menentukan bahwa Dia akan memotong rumput seperti yang terlihat di cermin kamar mandi saya. Padanya yang menunjukkan dia belum bercukur sampai pagi ini. meminta atau mendiktekan agar saya bercukur di depan cermin pagi ini. Tuhan yang Maha Mengetahui tahu apa yang akan saya lakukan, seperti pantulan di cermin atas apa yang saya lakukan di

hadapan-Nya, bergantung pada (dan merupakan refleksi dari) pilihan-pilihan saya yang sebenarnya.

Apakah ini berarti bahwa Sabtu berikutnya saya mempunyai kuasa untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan pengetahuan Tuhan di masa lalu tentang apa yang akan Dia lakukan, sehingga membuat pengetahuan Tuhan di masa lalu tentang apa yang akan saya lakukan menjadi salah? Tidak, karena pengetahuan Tuhan sebelumnya atas tindakan saya adalah cerminan dari apa yang sebenarnya saya pilih karena Dia melihat saya melakukannya. Jika saya melakukan sebaliknya, maka Tuhan akan melihat Anda tindakan alternatif ini, dan oleh karena itu dia akan mempunyai pengetahuan tentang masa lalu yang berbeda dari apa yang sebenarnya dia miliki.

Apakah ini berarti saya mempunyai kuasa untuk mengubah pemahaman Tuhan di masa lalu tentang apa yang akan saya lakukan? Tidak, karena jika saya bertindak sesuai dengan kemampuan saya untuk menahan diri dan tidak memotong rumput, maka Tuhan tahu apa yang akan saya lakukan sebelumnya akan sangat berbeda, karena Dia akan melihat saya melakukan-nya. sesuatu selain yang sebenarnya saya lakukan (yaitu dia akan melihat saya ditahan). Satusatunya alasan Tuhan mengetahui sebelumnya bahwa saya akan memotong rumput pada hari Sabtu depan adalah karena Dia melihat saya memotong rumput. Jika dia memilih untuk melakukan sebaliknya, maka Tuhan akan melihat saya melakukan yang sebaliknya (yaitu tidak memotong rumput) dan karena itu tidak akan pernah tahu bahwa sayalah yang memotong rumput itu, karena sebenarnya aku tidak melakukannya.

Jadi kekuatan saya untuk menahan diri adalah kekuatan untuk bertindak sedemikian rupa sehingga Tuhan mempunyai pengetahuan yang berbeda dari yang sebenarnya Dia miliki tentang tindakan saya di masa depan. Perkembangan kehidupan manusia modern telah menciptakan situasi fatalisme total. Namun masalahnya tidak berakhir di situ. Beberapa orang, terutama ateis, berpendapat bahwa

teodisi yang berfokus pada akal sehat tidak dapat memecahkan masalah kejahatan. Oleh karena itu, teori-teori tradisional dianggap belum mampu menjawab permasalahan kejahatan. Masalah kejahatan menunjukkan ketiadaan Tuhan. Inilah yang membuat hal itu terjadi Kebahagiaan harus dipertimbangkan kembali dengan mengkaji kembali konsep-konsep masalah kejahatan yang dikemukakan para filosof sebelumnya.

Menariknya, para penganut teologi proses dengan suara bulat menyatakan bahwa hal ini memberikan pandangan mereka keuntungan besar dalam menangani masalah kejahatan: jika Tuhan dapat melakukan lebih sedikit daripada yang dipikirkan orang lain, maka semakin sedikit alasan untuk menyalahkan Tuhan ketika semuanya buruk. Pandangan teologi yang bersifat prosedural akan berbahaya jika dianut oleh umat Kristiani. Karena sifat-sifat yang dimilikinya, paradigma ini membuat Tuhan tidak berdaya dan lemah. Dengan demikian, tujuan tesis ini adalah menganalisis proses teologis yang mereduksi sifat-sifat Tuhan guna membebaskan Tuhan dari tuduhan kejahatan di dunia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks problematis saat ini, tekanan kehidupan modern yang tenggelam oleh doktrin teodisi untuk menjawab jawaban kehidupan dengan menyelesaikan berbagai permasalahan kejahatan, menjadi semakin membingungkan untuk dipahami. Oleh sebab itu, dalam skripsi ini saya akan membahas tentang konsep kejahatan teologis menurut Nelson Pike, karena ketika seseorang mempelajari beberapa konsep masalah kejahatan teologis maka akan paham dalam membedakan kemahakuasaan ilahi dan tindakan sukarela. Masalah mengenai makna dari *teori the problem of evil*, yang pada akhirnya bertuju pada masalah keberadaan Tuhan yang dianggap tidak memiliki andil dalam menyelesaikan suatu masalah kejahatan dan penderitaan yang terjadi pada manusia di dunia.

1. Bagaimana konsep teologis kejahatan ketika tuhan yang dipahami sebagai pencipta kejahatan di dunia?
2. Bagaimana pemikiran Nelson Pike terhadap masalah kejahatan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah beberapa tujuan penelitian yang ingin dicapai ketika menulis skripsi ini, dengan mempertimbangkan konteks dan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas yaitu:

1. Mengkaji konsep teologis kejahatan ketika tuhan yang dipahami sebagai pencipta kejahatan di dunia.
2. Mengetahui akan pemikiran Nelson Pike terhadap masalah kejahatan.

Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan manfaat teoritis dan praktis mengingat tujuan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya. Di antara manfaat tersebut adalah:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini memungkinkan individu untuk memahami teori masalah kejahatan dan cara kerjanya, yang memungkinkan transformasi dalam perspektif mereka tentang kejahatan dan penderitaan. Menawarkan wawasan mendalam tentang konsep teologis dan mendorong pertumbuhan moral serta spiritualitas dengan menganggap penderitaan sebagai kesempatan untuk belajar dan pengembangan diri.

   a. Memperoleh pengetahuan mendalam tentang konsep teologis kejahatan ketika tuhan yang dipahami sebagai pencipta kejahatan di dunia.
   b. Dapat memberikan pemahaman tentang pemikiran Nelson Pike terhadap masalah kejahatan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kumpulan pengetahuan, terutama bagi para akademisi, serta bagi masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan referensi yang berharga dan menginspirasi studi lebih lanjut dalam bidang yang sama.

D. Kerangka Berpikir

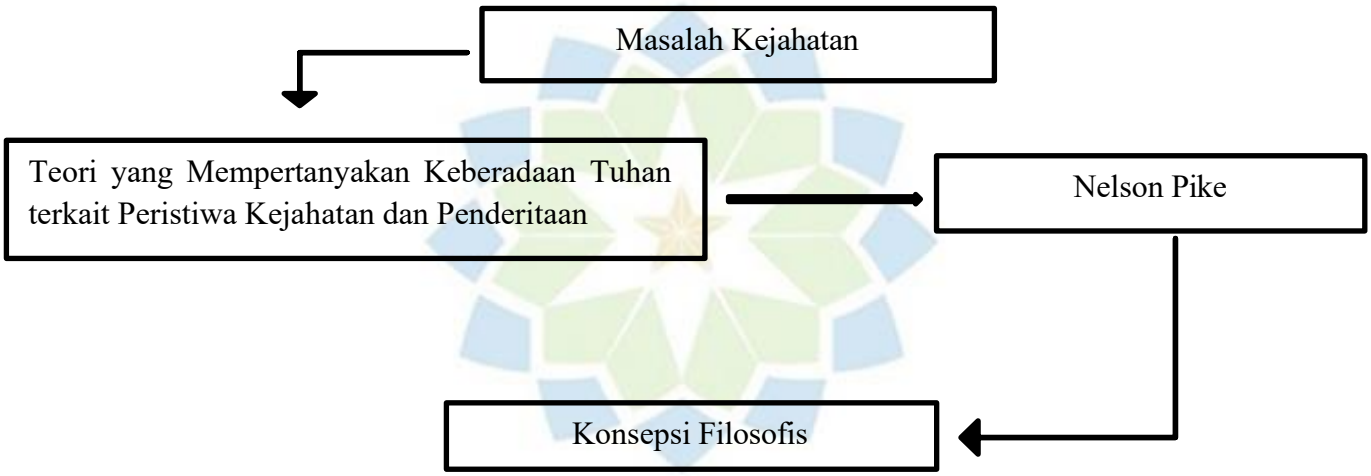

Menjalani kehidupan ini, masyarakat pada umumnya tidak akan selamat dari berbagai permasalahan kejahatan dan penderitaan. Hal-hal seperti ini sering kali secara tidak langsung menjadi barometer masalah kejahatan dan penderitaan seseorang. Seseorang secara alami cenderung melakukan segala yang dia bisa dan memanfaatkan setiap kesempatan untuk melakukan kejahatan yang diperlukan baginya. Namun kalau dihilangkan dulu, apa tujuannya dengan masalah kejahatan? Perbuatan pidana seseorang hanya sebatas pada kondisi keuangan dimana segala keinginannya dapat terpuaskan atau kejahatan tersebut hanya sebatas pada rasa senang saja seseorang dimana ia dapat berbuat sama sekali untuk melakukan kejahatan terhadap orang lain dan menimbulkan penderitaan terhadap lingkungannya?

Orang pada umumnya menginginkan hal-hal yang memotivasi mereka untuk berperilaku baik. Baik itu untuk dirinya sendiri, untuk keluarganya atau bahkan untuk orang yang dicintainya. Namun ironisnya, keinginan untuk mencapai sesuatu yang baik justru menjadi bumerang dan menjadi masalah. Penyebabnya bermacam-macam, seperti membunuh orang tanpa alasan dan bukan karena kesalahannya sendiri. Hal ini didasari oleh kurangnya rasa syukur seseorang terhadap sesuatu yang dimilikinya, seleranya tidak puas dengan apa yang telah dicapainya, dan masih memikirkan bahkan menghadapi hal-hal di luar kendalinya.

Hanya sedikit orang yang mengalami ketidakpuasan dalam menanggapi semua ambisi mereka. Tentu saja ambisi tidak sepenuhnya merupakan kesalahan seseorang yang memiliki hal-hal pahit dalam hidupnya, namun sering kali seseorang tidak melihat dan tidak memperhatikan hal-hal yang bisa dia kendalikan serta sibuk dengan sesuatu yang di luar jangkauan siapa pun, sehingga mendorong seseorang untuk memahami lebih lanjut tentang sesuatu yang dibutuhkan olehnya. Keinginan tampaknya menjadi kenyataan pedang bermata dua dalam hidup, seseorang yang hidup tanpa keinginan bukanlah cara hidup yang baik, keinginan yang menginginkan hidup lebih dari yang dibutuhkannya yang menimbulkan masalah buruk dan menimbulkan penderitaan juga akan membuat anda terjerumus ke dalam lembah penyesalan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Ketidakpuasan seseorang terhadap apa yang telah dimilikinya membawanya pada keadaan di mana ia memikirkan cara untuk mendapatkan apa yang diinginkannya, menjadi kaya seperti orang lain, memiliki segala sesuatu yang sudah lama ia cari, dan sebagainya. Hal ini sangat berarti jika usaha yang dilakukannya berada pada jalan yang benar, jalan yang tidak merugikan orang lain, orang yang dicintainya atau bahkan dirinya sendiri. Namun kenyataannya, banyak orang yang mengambil jalan yang salah. mewujudkan ambisi mereka. Dia menyesalinya dan malah kehilangan hal-hal yang pernah dia lakukan sebelumnya alih-alih mencapai tujuannya.

Pertama-tama kita harus memahami hakikat sebenarnya dari kejahatan dan penderitaan agar dapat menyelesaikan masalah ini. Pemahaman yang lebih baik terhadap konsep masalah kejahatan oleh seseorang dari berbagai pendapat akan berguna untuk dapat membedakan antara tindak pidana dan penderitaan. masa ketika melimpahnya ilmu teologi yang menjadi acuan sebuah permasalahan kejahatan, menjelma menjadi gudang penyesakan bagi kehidupan setiap orang. Untuk itu, penting untuk membahas lebih jauh penderitaan mereka terkait dengan konsep masalah kejahatan yang diciptakan oleh para filosof di masa lalu untuk memahami perbuatan jahat yang kini mulai bertransformasi ke arah perspektif teologi filsafat.

Konsep masalah kejahatan yang dirumuskan oleh Nelson Pike merupakan pembahasan yang menarik untuk diperdalam karena penulis menilai bahwa filsuf Nelson Pike mempunyai visi tentang masalah kejahatan yang itu benar-benar diperlukan bagi orang-orang saat ini. Masalah kejahatan dan penderitaan tidak diukur dari banyaknya kejahatan pribadi yang dilakukan seseorang. Permasalahan kejahatan yang datang dari seseorang, menguasai sesuatu yang berada dalam penguasaannya bukanlah suatu tindakan yang didasari atas sesuatu yang berada di luar kendalinya.

Permasalahan kejahatan adalah pada dasarnya setiap manusia adalah korban karena setiap manusia dibekali dengan alasan untuk menentukan apakah ia akan terpengaruh oleh berbagai hal di luar kendalinya sehingga menimbulkan emosi negatif, ataukah ia akan terbebas dari kejahatan dan terhindar dari hal-hal emosi negatif ini. Masalah kejahatan sejati dibentuk oleh teodisi, karena masalah logis ini adalah bahwa satu kejahatan atau lainnya telah dicoba untuk menjadi praktis. Selain itu, tampaknya sangat mungkin bahwa Tuhan punya alasan yang cukup secara moral, seperti merawat orang tua yang menyebabkan atau membiarkan setidaknya beberapa jenis kejahatan, misalnya.

Konsep masalah kejahatan yang dirumuskan Nelson Pike tidak ada sebagai penghalang bagi tindakan sewenang-wenang seseorang, dan bukan pula sebagai

penghalang untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Konsepsi filosofis tentang masalah kejahatan dihadirkan sebagai pengingat akan kesadaran manusia akan kapasitas diri, sebuah konsep yang hadir sebagai obat mujarab untuk mendamaikan keberadaan Sekalipun Tuhan maha tahu, maha kuasa, dan maha baik, kejahatan tetap ada dalam bentuk penderitaan. Seseorang bebas berhasrat untuk dirinya sendiri, maka sebaiknya ia bebas merangsang usahanya untuk mencapai cita-citanya. Namun tidak dapat dipungkiri, manusia memiliki batas kemampuannya, manusia memiliki batas otoritasnya dalam mewujudkan segala hal.

Masalah kejahatan merupakan pertanyaan filosofis yang menanyakan Bagaimana keberadaan Tuhan yang baik, bijaksana, dan mahakuasa dapat dipadukan dengan keberadaan kejahatan dan penderitaan. Salah satu pokok bahasan yang paling banyak dibicarakan dalam filsafat agama adalah masalah ini. Segala bentuk kejahatan dan penderitaan dianggap jahat dalam arti luas. Namun, definisi ini dianggap bermasalah. Menurut Marcus Singer, pemahaman bahwa "jika sesuatu benar-benar buruk, maka seharusnya tidak demikian, dan jika sesuatu seharusnya buruk, maka tidak mungkin buruk" hal ini harus menjadi dasar bagi definisi kejahatan apa pun (Singer, 2004). John Kemp menegaskan bahwa "skala hedonistik sederhana di mana kesenangan dianggap positif dan kesakitan dianggap negatif" tidak cukup untuk memahami kejahatan (Kemp, 1954).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Menurut Institut Kedokteran Nasional Amerika, "dunia akan menjadi tempat yang sangat berbahaya tanpa rasa sakit." Rasa sakit diperlukan untuk bertahan hidup. Esensi kejahatan yang terkandung dalam konsep masalah kejahatan Nelson Pike mengandung argumentasi yang menarik. Rasionalitas pikiran menjadi jalan perolehan pengetahuan teologis. Seseorang dilatih untuk fokus pada apa yang dia butuhkan dan bukan pada apa yang dia inginkan. Seseorang dilatih untuk tidak merasa sedih, merenung dan berputus asa atas penderitaan akibat kejahatan tersebut, sehingga menimbulkan ketenangan dan harapan. itu berasal dari dalam. Konsep permasalahan kejahatan di zaman teodik ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam menjalani

kehidupannya dan memberikan akal budi, kedamaian dan harapan yang datang dari masyarakat itu sendiri.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

a. *Tanggapan Terhadap Masalah Kejahatan Menurut Process Theism*

Penelitian berupa jurnal yang ditulis oleh Ririn Valentina Halawa, Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto Tahun 2023. Penelitian ini bertujuan agar setiap orang dapat memahami asal muasal kejahatan dan respons terhadap proses teisme dalam menanggapi kejahatan. Metode penelitian artikel adalah metode studi kepustakaan. Dimana penulis menggunakan buku, Alkitab dan artikel terbaru tentang proses teisme, dalam menanggapi kejahatan. Jadi kita menyimpulkan bahwa bukan Tuhan yang menyebabkan kejahatan di dunia, tapi orang yang menyalahgunakan kebebasan dan proses. teisme tidak bisa menjawab penyebab kejahatan.

b. *Tuhan dan Masalah Kejahatan dalam Diskursus Ateisme dan Teisme*

Jurnal ini ditulis oleh Budhy Munawar-Rachman 2022. Menggambarkan bagaimana kejahatan muncul akibat kehendak bebas manusia. Dengan adanya kehendak bebas, dapat disimpulkan bahwa Tuhan, yang memberikan kebebasan kepada manusia, juga memberikan mereka kemampuan untuk memilih (*free choice*). Jelaslah bahwa kebebasan, yang seharusnya mendorong pertumbuhan moral dan spiritual pada manusia, juga membawa risiko penyalahgunaan, yang sebagian besar melibatkan perilaku bodoh, tidak rasional, dan sangat kejam. Orang mungkin saja melakukan kejahatan yang benar-benar tidak logis dan disengaja, tetapi ada juga kejahatan yang memiliki hasil yang tidak terduga.

c. ***Kritik terhadap Teologi Proses dan Pembelaan terhadap Pandangan "Greater Good" dalam Menanggapi Masalah Kejahatan***

Artikel yang ditulis oleh Jessica Novia Layantara yang membahas berbagai cara yang dilakukan para teolog Kristen untuk menanggapi perdebatan intelektual seputar isu kejahatan. Kemudian, teologi proses berupaya menyelesaikan isu ini dengan mengecilkan kualitas Tuhan. Esai ini bertujuan untuk mempertahankan gagasan tentang kebaikan terbesar sebagai solusi yang masih dapat dipertahankan dengan sedikit modifikasi sekaligus mengkritik perspektif saat ini, khususnya teologi proses, dalam menanggapi isu kejahatan.

d. ***Konsep Pemikiran Leibniz Mengenai Kejahatan Serta Pandangan Teologis Tentang Kejahatan***

Jurnal yang ditulis oleh Meryanti Rama Karuru tahun 2023. Menjelaskan bahwa kejahatan merupakan pengalaman universal, seperti yang dialami oleh semua orang. Di antara mereka yang diminta untuk mempertimbangkan pengalaman kejahatan dan penderitaan adalah Leibniz. Akhirnya, ia mendefinisikan kejahatan sebagai kehilangan sesuatu, sama seperti lubang adalah kekurangan sesuatu. Istilah "pembenaran ilahi" atas kejahatan, atau teodisi, dicetuskan oleh Leibniz. Ini menjelaskan mengapa kebebasan manusia dan kemahakuasaan Tuhan itu selaras, serta mengapa kebaikan dan kejahatan Tuhan tidak saling eksklusif. Mengingat bahwa Tuhan adalah asal mula segala sesuatu, maka karena Tuhan adalah sumber segala sesuatu, kejahatan tidak dapat berasal dari Tuhan. Akibatnya, kejahatan tidak dapat berfungsi sebagai pembelaan terhadap Tuhan atau pembenaran untuk menolak keberadaan Tuhan yang Maha kuasa dan Maha baik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

e. *The Problem Of Evil*

Artikel ini ditulis oleh Eleonore Stump (2019), memberikan penjelasan singkat tentang berbagai perspektif tentang "*Masalah Kejahatan*" sebagaimana dibahas oleh Alvin Plantinga, Richard Swinburne, dan John Hick. Para penulis berpendapat bahwa tidak ada pendekatan yang menawarkan solusi lengkap. Dalam tulisan ini, mereka mengusulkan berbagai metode untuk mengatasi Masalah Kejahatan dengan menyajikan dan meneliti tiga pernyataan yang berasal dari kepercayaan Kristen yang signifikan. Pernyataan-pernyataan ini berkaitan dengan kejatuhan Adam ke Bumi, munculnya kejahatan alamiah akibat kejatuhan ini, dan pengalaman akhirat manusia, termasuk masuk ke surga atau neraka.

f. *The Philosophical Problem of Evil In The Intellectual System of Suhrawardi and John Hick*

Artikel ini, yang ditulis oleh Mukhammad Zamzami, Abdullah Hosseini Eskandian, Muktafi, dan Zumrotul Mukaffa pada tahun 2021, mengeksplorasi perspektif Suhrawardi dan John Hick tentang masalah kejahatan. Masalah kejahatan memiliki tempat yang signifikan dalam wacana filosofis karena konfliknya yang inheren dengan konsep keberadaan Tuhan sebagaimana yang dianut oleh para teisme.

g. *Analisis teori Free Will Robert Hilary Kane terhadap The Problem Of Evil*

Jurnal yang ditulis oleh Revina Rahmadina (2024). Penelitian ini menjelaskan solusi terhadap pertentangan dan perdebatan yang terjadi mengenai keberadaan kejahatan dan penderitaan. Kebebasan manusia menjadi aspek penting untuk mempertahankan nilai tanggung jawab moral, menyediakan dasar kebebasan sekaligus menjelaskan bahwa kejahatan bukan berasal dari Tuhan, tetapi konsekuensi dari adanya kebebasan sejati dalam diri manusia. Setiap tindakan memiliki banyak pilihan untuk tidak mengambil

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

tindakan kejahatan dan kemungkinan untuk memiliki pemikiran menghindari kejahatan. Keputusan akhir yang diambil akan menjadi tanggung jawab penuh oleh individu tersebut. Sehingga, untuk menghindari konsekuensi kejahatan, manusia harus memiliki pemahaman moral pada setiap tindakan dan dapat bertanggung jawab atas setiap tindakannya.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas memiliki perbedaan serta persamaan. Adapun perbedaannya, penelitian ini memaparkan mengenai masalah kejahatan teologis yang di rumuskan oleh tokoh filsuf agama yang bernama Nelson Pike. Sedangkan persamaan dengan penelitian terdahulu adalah membahas konteks masalah kejahatan secara umum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG